

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang diberi akal serta pikiran yang berkembang. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan manusia lainnya dan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia dikatakan makhluk sosial juga karena adanya dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat sekitarnya.

Komunitas adalah suatu kelompok sosial yang berada di dalam masyarakat yang setiap individunya saling berinteraksi satu sama lain dan biasanya memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama. Menurut Wenger (2004, hlm. 4) komunitas adalah sekumpulan orang yang berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan cara berinteraksi secara terus menerus. Berdasarkan pendapat tersebut, suatu komunitas dapat memberikan dampak positif serta kegiatan yang mendukung bagi masyarakat yang ada di dalamnya. Seperti dalam bidang seni dan budaya, komunitas dapat memberikan dampak positif bagi kebudayaan yang ada pada masyarakat.

Kebudayaan yang lahir dan berkembang di masyarakat lambat laun akan mengalami suatu pergeseran-pergeseran atau perubahan seiring dengan perubahan zaman dan masyarakat yang ada di dalamnya. Perubahan atau pergeseran-pergeseran yang terjadi bersamaan dengan semakin pesatnya era globalisasi saat ini, salah satunya akan menyeret sisi kehidupan lama atau tradisional menjadi kehidupan yang lebih baru atau modern. Tidak menutup kemungkinan dengan semakin pesatnya era globalisasi serta tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi yang cenderung lemah akan berpengaruh pula terhadap kekayaan seni tradisi yang semakin lama akan hilang.

Dalam budaya sunda terdapat aspek kesenian yang salah satu di dalamnya adalah musik tradisional, dengan salah satu alat musik tradisionalnya yaitu karinding. Menurut Nugraha (2013) karinding dikenal sebagai alat musik yang telah digunakan orang tua zaman dahulu (*karuhun*). Selain itu menurut Fitria (2013, hlm. 4) karinding sempat menjadi alat musik populer bahkan periode tahun 1960-an

sampai 1970-an, karinding mendapat tempat istimewa hampir setiap rumah memiliki karinding. Dalam Ensiklopedi Sunda (2001, hlm. 328) karinding terbuat dari pelepah daun enau atau bambu. Cara membunyikannya yaitu dengan pukulan jari tangan (telunjuk) dan rongga mulut sebagai resonatornya. Karinding termasuk kedalam jenis alat musik yang dipukul, karena dipukul menggunakan jari telunjuk atau jari tengah untuk mengeluarkan suara. Karinding mengeluarkan nada yang rendah (*Low Decible*) maka sangat mengganggu konsentrasi hama, namun karena karinding mengeluarkan bunyi maka dianggaplah sebagai alat musik, karinding juga dipergunakan sebagai alat untuk ritual atau upacara adat dalam budaya sunda. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nugraha (2013) fungsi awal terciptanya karinding digunakan orang-orang yang sedang menunggu sawah atau ladang untuk mengusir rasa sepi, dan gelombang atau nada rendah yang dihasilkan karinding mampu membuat hama menjauh dari area persawahan. Selain itu, dijelaskan dalam kamus Bahasa Sunda, Danadibrata (2006, hlm. 322) bahwa.

karinding téh nyaéta ngaran tatabeuhan tina awi atawa hinis palapah kawung nu ipis pisan. Karinding lamun rék dipaké gigirna dicepét ku biwir luhur jeung handap saperti argol jeung harusna ku hawa anu diseuseup jeung digeboskeun ku sungut; supaya sorana bisa luhur-handap lamun éta karinding keur ngeleter nu nganteng di tengah-tengah karinding lantaran hawa diseuseup atawa digeboskeun, tungtung beulah katuhu sok ditoélan lalaunan sangkan ngaleterna beuki gancang atawa ngendoran; sora anu kaluar tina karinding lalaunan tapi ngeunah kadéngéna matak nengtremkeun haté; aya ogé karinding nu dijieunna tina beusi leutik; karinding di urang ayeuna méh teu aya.

Sama halnya dengan seni pertunjukan pada umumnya, karinding mempunyai beragam fungsi diberbagai daerah di Jawa Barat, salah satunya sebagai instrumen utama dalam sebuah komunitas kesenian terutama dalam hal musik. Berkembangnya fungsi dari karinding tersebut dari yang hanya sebagai alat untuk mengusir sepi dan hama menjadi alat musik mencerminkan bahwa terdapat perubahan signifikan baik dalam tataran fungsi, musik, maupun zaman yang telah masuk ke dalam era globalisasi.

Pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang meninggalkan budayanya sendiri khususnya budaya lokal. Kesenian asli sunda salah satunya karinding terus kehilangan penerusnya akibat kurangnya apresiasi dan partisipasi yang didapatkan dari masyarakat khususnya di Kota Bandung. Sebagai hasil karya

manusia, sebuah kesenian dapat mengalami tingkat kepopuleran yang signifikan bahkan tidak jarang dikemudian hari bisa meredup kepopulerannya sehingga nantinya dapat musnah dengan sendirinya. Walaupun karinding pernah dikabarkan hilang karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap melestarian kesenian karinding.

Pertumbuhan komunitas pada tahun 2008 menjadi titik tolak hidupnya kembali karinding karena para seniman, tokoh karinding serta komunitas kesenian karinding mulai agresif dalam mengeksplorasi instrumen karinding menjadi sebuah kemasan pertunjukan baru. Lingkungan komunitas musik independen yang terbuka dalam menerima sebuah kebudayaan baru menjadi akses bagi karinding dan penyebarannya ke beberapa daerah di luar Kota Bandung.

Menurut Kimung (2011) peranan komunitas sebagai wadah dan garda terdepan dalam segala dinamika, gejolak, hasrat bahkan gaya hidup kaum muda khususnya sangat melekat pada komunitas Ujungberung Rebels. Sejak 2008 misalnya, semenjak dimainkan oleh sekelompok pemuda dari komunitas Ujungberung Rebels yang tergabung dalam kelompok “*Karinding Attack*”, seni karinding yang merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Barat mengalami kemajuan yang sangat pesat. Harus diakui jika kesenian karinding semakin terbuka dan diminati oleh masyarakat luas khususnya kaum muda di Kota Bandung dan Jawa Barat.

Pada komunitas, diperlukan sebuah interaksi antar satu komunitas dengan komunitas lain agar tercipta suatu solidaritas sosial untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Sapriya (2015, hlm. 31) dalam teori ilmu sosial pembelajaran IPS mengemukakan bahwa, ahli sosiologi mempelajari perilaku manusia dalam kelompok-kelompok. Fokus utama dalam hubungan sosial manusia dan perilaku manusia seperti diwujudkan dalam perkembangan dan fungsi dari kelompok. Begitupun dalam komunitas kesenian karinding, perlu terjalin interaksi dan solidaritas yang baik antar satu komunitas dengan komunitas lain untuk menjaga eksistensi komunitas dan kelestarian budaya karinding itu sendiri. Komunitas sebagai tempat berlangsungnya interaksi antar individu dan antar komunitas yang diharapkan akan tetap terjalin dan bertahan ketika terdapat rasa memiliki satu sama lain pada setiap individunya, karena pada dasarnya untuk mempertahankan

eksistensi dan konsistensi dalam komunitas tersebut diperlukan solidaritas antar anggota maupun antar komunitas.

Dalam sebuah komunitas, akan ada individu yang berperan menjadi anggota, saling berinteraksi antara satu dengan yang lain baik itu melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Suatu komunitas harus memiliki kesadaran kolektif sebagai prinsip, sehingga akan tumbuh perasaan atas dasar kesamaan sehingga akan tercipta suatu solidaritas yang diharapkan akan menjadi acuan dalam mencapai tujuan bersama, terutama dalam komunitas kesenian karinding.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana cara komunitas karinding dalam mempertahankan solidaritas antar individu di dalam komunitas dan kelompok kesenian karinding lainnya dalam mencapai tujuan yang sama. Peneliti juga ingin mengetahui segala aspek yang ada di dalam komunitas kesenian karinding di Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **“Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Kesenian Karinding di Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti perlu untuk merumuskan permasalahan supaya penelitian ini mencapai sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari rumusan tersebut peneliti merinci menjadi:

1. Bagaimana bentuk solidaritas yang terjadi dikalangan komunitas kesenian karinding di Kota Bandung?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari solidaritas sosial dikalangan komunitas kesenian karinding di Kota Bandung?
3. Bagaimana cara untuk mempertahankan konsistensi dan eksistensi komunitas kesenian karinding di Kota Bandung dalam masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Secara Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh jawaban dan memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai solidaritas sosial dalam komunitas kesenian karinding di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yang sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk menganalisis bentuk solidaritas sosial yang ada dalam komunitas kesenian karinding di Kota Bandung.
- 2) Untuk mendeskripsikan dampak dari solidaritas sosial yang terjadi dalam komunitas kesenian karinding di kota Bandung.
- 3) Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan oleh komunitas kesenian karinding untuk tetap mempertahankan konsistensi dan eksistensi dalam masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif seputar wawasan mengenai solidaritas sosial dalam komunitas kesenian karinding di Kota Bandung dan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi masyarakat Kota Bandung agar mengetahui, memberikan deskripsi, gambaran, referensi, dan dapat berpartisipasi dalam komunitas kesenian karinding di Kota Bandung.
- 2) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah, khususnya dinas kebudayaan dan pariwisata agar lebih memperhatikan para tokoh dan pelaku kesenian tradisional khususnya karinding di Kota Bandung.

- 3) Bagi komunitas kesenian karinding, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi motivasi bagi seluruh pelaku seni musik tradisional khususnya karinding agar dapat terus melestarikan kesenian alat musik ciri khas daerah Jawa Barat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini dapat dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka penelitian ini akan dipaparkan secara keseluruhan disajikan kedalam lima bab yang dapat dilihat dari sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini membahas dan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang berisi mengenai alasan peneliti sehingga tertarik untuk meneliti masalah yang diangkat. Kemudian rumusan masalah berisi mengenai beberapa sub masalah yang menjadi fokus penelitian. Terdapat juga tujuan dan manfaat penelitian yang memaparkan tujuan dan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Struktur organisasi skripsi berisi mengenai rangkuman isi inti setiap bab.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisikan kajian pustaka, yang di dalamnya membahas dan menguraikan tentang teori serta konsep yang relevan yang sedang dikaji. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai kajian tentang solidaritas sosial, kajian komunitas, kajian etnik, kajian karinding, serta kajian kebudayaan.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai solidaritas sosial dalam kesenian karinding di Kota Bandung.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti. Selain itu, pada bab ini juga peneliti akan menganalisis hasil temuan sesuai dengan teori yang telah diungkapkan pada Bab II.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran sebagai penutup.

